

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang merupakan kawasan dari benua Asia yang disebut pula sebagai negara maritim yang sangat luas wilayahnya dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17,504 pulau dengan panjang pantai lebih kurang 81.000 KM dan terpanjang kedua di dunia setelah Canada. Indonesia memiliki sumber kekayaan alam yang luar biasa baik di daratan maupun di lautan, yang apabila dikelola dengan baik dan profesional akan memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya.¹

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang terletak di kawasan Asia Tenggara, di mana mencapai 5,8 juta kilometer persegi dengan panjang garis pantai seluruhnya 80.790 kilometer atau sekira 14 persen panjang garis pantai dunia. Dari sejumlah kekayaan yang ada, potensi sumber ikan di Laut tersebut diperkirakan mencapai 6,7 juta ton per tahun. Jumlah itu terbagi di perairan Indonesia sekitar 4,4 juta ton pertahun yang mempunyai potensi lestari sumber daya ikan dapat ditangkap sekitar 6,2 juta ton pertahun dan baru dimanfaatkan sebesar 40 persen.² Berdasarkan data FAO 2004, kontribusi Asia dalam produksi perikanan tangkap darat dunia mencapai 66,8%, dan perikanan

¹ Republika dalam buku konflik sosial nelayan (2006 : 1)

² Suboko, B. Dalam Skripsi Rahmawati. (2012 : hlm 1).

budidaya 91,49% bahkan 86% kapal ikan terkonsentrasi di Asia², Lamongan merupakan produsen ikan terbanyak se-Jawa Timur.³

Indonesia dikatakan sebagai negara maritim karena kekayaan sumber daya alam di bidang kelautan sangat banyak. Indonesia memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai lebih 81.000 km dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai negara pesisir.⁴ Dibentuknya departemen kelautan dan perikanan yaitu untuk mengembangkan daerah pesisir pantai dalam hal ini daerah-daerah yang dekat dengan laut, potensi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai utara pastinya pekerjaannya adalah seorang nelayan adanya sumber daya alam yang baik dan bagus harus dikembangkan untuk dapat menghidupi para nelayan di daerah-daerah pesisir tersebut. Nelayan adalah kelompok pekerja yang mengantungkan hidupnya dengan menangkap ikan di Laut, hasil tangkapan ikannya pun tidak hanya untuk menghidupi keluarganya namun untuk mobilitas ekonomi desa dengan menukarkan atau menjual ikan di pasar demi menghasilkan nilai rupiah untuk kehidupan sehari-hari. Ilmu yang mereka pelajari ketika di Laut adalah ilmu navigasi yang turun temurun dari nenek moyangnya yang menjadi seorang nelayan.

Nelayan adalah orang atau kelompok orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang laut atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Akan tetapi orang yang bekerja dibidang kelautan atau perikanan tidak seperti membuat perahu atau jaring penangkap ikan, pedagang ikan dan mengangkut ikan tidak digolongkan sebagai

³ Saad Sudirman “ Ekologi Politik Nelayan”. (2009: hlm 23)

⁴ Lihat, republika, 22 juni 1993 dan Zurkamain Subing dalam Kusnadi , “ Konflik Sosial Nelayan (kemiskinan dan perebutan sumber daya perikanan “ (Yogyakarta: LKIS) hlm. 1

nelayan. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.⁵

Daerah Paciran yang merupakan daerah pesisir pantai kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di laut utara tersebut. Kelurahan Brondong, Blimbing, Paciran dan Kranji mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan (*Miyang*). Kelurahan Blimbing yaitu peghasil ikan terbanyak sekecamatan Paciran kalau kelurahan Brondong termasuk penghasil ikan terbanyak sekecamatan Brondong, terutama wilayah Blimbing dan Brondong merupakan penghasil (produsen) ikan terbanyak di wilayah Jawa Timur. Banyak desa-desa pesisir yang kehidupannya tidak sejahtera dan bisa dikatakan tergolong masyarakat miskin secara struktural. Nelayan dikategorikan dalam masyarakat miskin karena adanya tekanan dari segi sosial maupun ekonomi yang dihadapi oleh keluarga nelayan buruh, adanya faktor alamiah yang berkaitan dengan musim – musim penangkapan ikan oleh nelayan dan struktur alamiah sumber daya ekonomi desa/kelurahan, dimana nelayan sangat bergantung pada alam dalam hal ini cuaca atau musim yang ada di daerah Blimbing. Di daerah Blimbing tersebut terdapat 3 musim yang diyakini oleh para nelayan yaitu musim timur, tengah dan musim barat dan yang paling diwaspadai oleh nelayan yaitu musim barat, karena pada musim ini ombak laut semakin naik dan tinggi disertai dengan adanya angin kencang, pada musim ini nelayan tidak berani melaut karena berisiko tinggi terhadap keselamatan nelayan.

⁵ Kusnadi (2002 : 2)

Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, merupakan wilayah Paciran yang mayoritas penduduknya bekerja/mata pencahariannya sebagai nelayan. Pekerjaan nelayan banyak yang ditekuni oleh masyarakat Kelurahan Blimbing karena memang faktor geografis dari Kelurahan tersebut yang berada di dekat Laut Utara. Aktivitas pekerjaan terlihat di tempat pelelangan ikan Brondong (TPI).

Menurut salah satu nelayan, kehidupan nelayan sangat bergantung pada Juragan Darat (Bos) sebagai pemilik kapal dan juga pemilik modal, seperti halnya di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, para nelayan Blimbing kebanyakan sebelum melaut mereka meminjam uang terlebih dahulu kepada nelayan untuk kebutuhan keluarganya dan bagi Bos nelayan sebagai pemilik modal dan pemilik kapal tidak keberatan karena adanya timbal balik berupa terikatnya seorang buruh nelayan untuk menjadi *Belah*/buruh nelayan/ABK (anak buah kapal). Dari permasalahan ini menunjukkan bahwa ada hubungan patron klien antara Bos nelayan (pemilik modal dan pemilik kapal) dengan buruh nelayan.

Faktor non alamiah yang menjadikan masyarakat nelayan tetap miskin yaitu adanya keterbatasan daya jangkauan teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja, lemahnya penguasaan dan informasi terkait pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan (rukun nelayan) secara utuh yang ada di Kelurahan Blimbing, karena itu dengan adanya hubungan patron klien antara Bos nelayan (pemilik modal dan pemilik kapal) bisa membantu perekonomian buruh nelayan Kelurahan Blimbing.

Relasi sosial merupakan suatu hal yang menjadi kebutuhan hidup manusia modern, dalam kehidupan sosial, masyarakat berhubungan satu sama lain untuk sekedar memperluas pertemanan atau karena ada tendensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, sampai pada akhirnya, relasi sosial pun menjadi tebang pilih, dalam melakukan relasi, manusia seringkali mempertimbangkan apa untung-ruginya hal tersebut dilakukan.

Manusia seringkali tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan untuk itu manusia mencari relasi. Sebagai contoh, yakni nelayan akan mencari nasi dari petani sebagai lauknya untuk makan, begitu pula petani akan mencari ikan dari nelayan sebagai pelengkap nasinya, budaya barter tradisional tersebut pada akhirnya berkembang menjadi relasi saling bantu membantu antar manusia dalam hal yang lebih sensitif seperti ekonomi dan kedudukan politik. Hal tersebut terkait dengan relasi Patron-Klien.⁶

Istilah patron berasal dari Bahasa Latin “*patrōnus*” atau “*pater*”, yang berarti ayah (father). Karenanya, ia adalah seorang yang memberikan perlindungan dan manfaat serta mendanai dan mendukung terhadap kegiatan beberapa orang. Sedangkan klien juga berasal dari istilah Latin “*cliēns*” yang berarti pengikut. Menurut James. C. Scott yang selalu mengungkapkan tentang masalah patron-klien adalah hubungan antara dua peran yang dapat di artikan 2 sebagai sebuah hubungan khusus yang melibatkan perkawanan secara luas dimana individu yang satu memiliki status ekonomi yang lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan

⁶ Barir, 2013, dalam Skripsi Samsul Arifin (2015 : 2)

perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien).⁷

Di Nelayan Blimbing terdapat hubungan patron-klien itu terlihat dengan adanya ketergantungan buruh nelayan Blimbing kepada Bos sebagai pemilik modal. Bos sebagai pemilik modal di nelayan Blimbing memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dalam hal ini bisa di sebut sebagai (patron) karena memberikan keuntungan berupa peminjaman uang untuk melaut maupun kebutuhan sehari-hari, klien disini adalah buruh nelayan Blimbing sebagai penerima bantuan dari patron. Meskipun pemerintah telah menyediakan lembaga pinjaman/kredit seperti Bank, Simpan pinjam dan KUD Mina Tani yang merupakan koperasi untuk nelayan namun kenyataannya nelayan lebih memilih meminjam uang kepada Juragan Darat (Bos) (pemilik modal dan pemilik kapal). Alasan nelayan adalah apabila nelayan meminjam di Bank maupun koperasi proses dan syarat/prosedur yang diberlakukan pemerintah sangat menyulitkan nelayan, sedangkan kalau mereka meminjam uang kepada Bos (pemilik modal dan pemilik kapal) prosesnya sangat cepat tanpa syarat ataupun prosedur yang sulit. Hal itulah yang menyebabkan sistem bagi hasil nelayan lebih banyak diperuntungkan untuk Bos (pemilik modal dan pemilik kapal) 14 bagian, dan sistem bagi hasil ini masih tetap bertahan karena kekuasaan dari Bos (patron) sebagai pemilik modal dan pemilik kapal.

Hubungan patron klien di kalangan masyarakat buruh nelayan di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan tercermin dari

⁷ (James Scoot, 1993 dalam Khoirul Rosyadi, 2010)

ketergantungan ekonomi para *Belah*/buruh nelayan/ABK terhadap Bos, seperti halnya para *Belah*/buruh nelayan/ABK sebelum berangkat melaut mereka meminta/meminjam uang terlebih dahulu kepada Bos (pemilik modal dan pemilik kapal) dan mengembalikannya dengan cara memotong upah/hasil bagi melaut yang didapat oleh *Belah*/buruh nelayan/ABK.

Hubungan-hubungan ketergantungan antara Bos nelayan pemilik modal dan pemilik kapal (patron) dan *Belah*/buruh nelayan/ABK (klien) di Kelurahan Blimbing ini meliputi hubungan pembagian kerja, hubungan dalam pembagian upah, hubungan dalam pembagian waktu, dan lain-lain. Hubungan-hubungan tersebut dapat dikategorikan dalam hubungan patron klien antara Bos nelayan pemilik modal dan pemilik kapal (patron) maju dan *Belah*/buruh nelayan/ABK (klien) karena adanya sifat tatap muka antara Bos nelayan pemilik modal dan pemilik kapal (patron) dengan *Belah*/buruh nelayan/ABK (klien), adanya ketimpangan sumber daya ekonomi, ketergantungan dan saling membutuhkan satu sama lain antara Bos nelayan pemilik modal dan pemilik kapal (patron) maju dan *Belah*/buruh nelayan/ABK (klien). Salah satu contoh hubungan Bos nelayan pemilik modal dan pemilik kapal (patron) maju dan *Belah*/buruh nelayan/ABK (klien) di Kelurahan Blimbing yakni dalam proses pembagian kerja.

1. Juragan yaitu julukan bagi nahkoda kapal sebagai pengendali kapal yang mengatur dan mengkoordinasikan anak buah kapal (ABK) ketika sebelum dan ketika berada dalam perjalanan yang mendapatkan bagi hasil 4 bagian.
2. *Anthe'* ini adalah tangan kanan dari juragan dimana tugasnya/pembagian kerjanya yaitu membantu juragan dan menggantikan peran seorang juragan

ketika juragan berhalangan *Miyang* (melaut) atau kecapek-an dalam perjalanan yang dalam dan biasanya sistem bagi hasilnya mendapatkan 1,5 bagian.

3. ABK (anak buah kapal) atau Nelayan buruh merupakan buruh tenaga kerja yang hanya sebagai anggota di dalam kapal yang berperan sebagai pemasak dan penangkap ikan, penarik jaring ketika *Miyang* (melaut) dan untuk sistem bagi hasilnya mendapatkan 1 bagian.

Berdasarkan contoh tersebut hubungan patron klien disini adalah Bos nelayan sebagai pemilik modal dan pemilik kapal (patron) tidak akan bisa memproduksi dan memasarkan produk hasil tangkapannya berupa ikan tanpa adanya *Belah*/buruh nelayan/ABK (klien), dan sebaliknya *Belah*/buruh nelayan/ABK (klien) tidak akan mendapatkan upah atau imbalan jika tidak *miyang*/melaut dari Bos nelayan sebagai pemilik modal dan pemilik kapal (patron), sehingga antara patron dan klien saling membutuhkan dan ketergantungan hubungan ini sudah berlangsung sejak lama hingga turun temurun.

Dari fakta sosial yang ada di atas, maka pada penelitian ini akan meneliti mengenai Hubungan Patron Klien antara Bos (pemilik modal dan pemilik kapal) dengan *Belah*/buruh nelayan/ABK. Penelitian ini akan dilakukan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang diangkat penelitian ini adalah :Bagaimana hubungan patron klien antara Bos (pemilik modal dan pemilik kapal) dengan *Belah*/buruh nelayan/ABK di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan patron klien antara Bos (pemilik modal dan pemilik kapal) dengan *Belah*/buruh nelayan/ABK di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

Penelitian ini bermanfaat diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam keilmuan sosial dan dapat memperkaya kajian teori terutama dalam patron klien di kelompok nelayan.

Menambah pengetahuan dan wawasan akan hubungan patron klien dalam masyarakat.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman dan bahan referensi tambahan bagi mahasiswa sosiologi tentang hubungan patron klien nelayan.

Sebagai masukan akan tugas dan peran pemerintah, terutama pembinaan/program pemberdayaan kepada para buruh nelayan untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan alat tangkap yang

ramah lingkungan dan keahlian memadai guna mengembangkan *Belah*/buruh nelayan/ABK di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai hubungan patron klien ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan pada penelitian yang dilakukan sekarang ini.

Penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hefni (2009), melakukan penelitian tentang pola hubungan masyarakat madura, antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa yang terjadi pada kaum etnis Madura menggunakan metode *Patron Client Relationship*. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pola hubungan patron klien merupakan satu bentuk hubungan pertukaran khusus antara dua pihak yang masing-masing memang perlu adanya sekutu. Antara mereka yang memiliki status kekayaan dan kekuasaan lebih tinggi, dengan mereka yang memiliki status kekayaan lebih rendah. Sekali seorang patron telah memantapkan dirinya maka hubungan dengan kliennya akan berlangsung lama. Hal ini karena kedua belah pihak telah membentuk hubungan dwitunggal, suatu hubungan yang bersifat pribadi yang bermula dari hubungan ekonomi. Oleh karena itu jika sang patron terlibat dalam politik, maka para pengikut (klien) berkewajiban untuk mengerahkan dan menyediakan hak suara atau bahkan merelakan jiwa demi kepentingan sang patron.

Rustiansyah (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan patron klien sebagai strategi pengembangan ternak sapi perah di pedesaan, penelitian ini dilakukan di peternakan sapi perah desa Telogosari, Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga pola hubungan patron klien antara peternak, yaitu : 1) petani dan pemilik ternak dengan pola kerja sistem sharing, 2) pemilik dan peternak pekerja tetap, 3) peternak dan pembeli dari produk (susu) dalam koperasi. Pola patron klien antara petani dan pemilik peternak terjadi karena ketimpangan ekonomi.

Penelitian Ani Dwi Fenti melakukan penelitian tentang hubungan patron klien antara pengrajin gerabah dengan tengkulak (studi kasus pada masyarakat pengrajin gerabah di desa Gedangan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan). Patron klien tecermin dari ketergantungan ekonomi para pengrajin sebelum pembuatan/sebelum barang jadi mereka meminta/meminjam uang terlebih dahulu kepada tengkulak dan mengembalikannya dengan cara memberi gerabah. Hasil penelitian ini hubungan patron klien yang ada di Desa Gedangan sangatlah erat sekali dan memiliki spesifikasi dalam penguasaan yang dilakukan oleh tengkulak (patron) kepada pengrajin (klien), adapun bentuk hubungan patron klien terlihat dari hubungan patron klien dalam waktu dan pembagian kerja, hubungan ketergantungan patron klien dan hubungan sosial patron klien. Hubungan patron klien ini didasarkan pada ciri yang disebutkan oleh James Scott bahwa terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Adapun alasan pengrajin tetap melakukan hubungan patron klien dengan tengkulak karena tidak adanya modal,

terbatasnya kendaraan, terbatasnya akses pasar, dan juga selain alasan tersebut pengrajin tetap melakukan hubungan patron klien dengan tengkulak karena ingin balas budi akan kebaikan tengkulak kepada pengrajin.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Teori Hubungan Patron-Klien

Hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, kekuasaan, maupun penghasilan sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (inferior), dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (superior) atau dapat pula diartikan bahwa patron adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya.⁸

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, dimana bapak mengumpulkan kekuasaan dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*.⁹

Dalam pola relasi patron klien ini bapak harus siap menyebar luaskan tanggung jawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya secara personal, tidak ideologis dan pada dasarnya juga tidak politis. Pada selanjutnya, klien (pengikut) membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron.¹⁰ Berdasarkan hubungan patron klien ini tepat kiranya jika ada yang mengatakan bahwa hubungan semacam ini seringkali disebut juga sebagai hubungan timbal balik, karena pada umumnya “induk semang-klien”, di mana

⁸ Scott, (1983 : 14 dan Jarry 1991 :458)

⁹ Jackson (1981 :13-14)

¹⁰ Scott dan Jarry (1991-1993 : 7-8, 458)

didalamnya terjadi hubungan timbal balik antara patron dan klien. Induk semang adalah orang atau pihak yang memiliki kekuasaan dalam suatu masyarakat atau komunitas dan harus memberi perlindungan atau pengayoman semaksimal mungkin kepada klien-kliennya. Dan sebaliknya para klien harus membalas budi baik yang telah diberikan induk semang dan melakukan pembelaan terhadap pihak lain sebagai saingannya.¹¹

Patron berasal dari kata “paronust” yang berarti “bangsawan”, sementara “klien” berasal dari kata “clien” yang berarti pengikut. Salah satu tokoh yang banyak berbicara mengenai patron-klien adalah James C.Scott, ia mendefinisikan patron-klien sebagai suatu hubungan antara dua orang yang melibatkan jalinan pertemanan, dimana seseorang lebih tinggi kedudukannya(patron) memberikan perlindungan kepada bawahan (klien) dan bawahan pada akhirnya juga turut membalas budi dengan dukungan dan tenaga. Namun patron-klien tidak bisa disamakan dengan pertemanan karena yang mengenal atasan dan bawahan.

Selain itu patron-klien juga tidak sama dengan perbudakan karena mengedepankan saling memberi keuntungan. Hal serupa juga disampaikan oleh Palras yang menurutnya hubungan patron klien adalah suatu hubungan yang tidak setara, terjalin secara perorangan antara seorang pemuka masyarakat dengan sejumlah pengikutnya, hubungan semacam ini terjalin berdasarkan atas pertukaran jasa, dimana ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.¹²

¹¹ Koentjaraningrat, (1990 : 160-161)

¹² Palras (1971 : 1)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka kemudian dapat digarisbawahi, yaitu bahwa terdapat unsur pertukaran barang/jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron klien. Dapat disimpulkan bahwa hubungan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam hubungan pertukaran yang lebih luas yaitu teori pertukaran. Adapun asumsi dasar yang di ajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran patron klien tersebut.¹³

Scott adalah seorang ahli sosiologi dan antropologi yang banyak berkecimpung dengan tema-tema seputar *patronase*, scott memang tidak secara langsung memasukkan hubungan patron klien ke dalam teori pertukaran. Meskipun demikian, jika memperhatikan uraian-uraiannya mengenai gejala *patronase* , maka akan terlihat di dalamnya unsur pertukaran yang merupakan bagian terpenting dari pola hubungan timbal balik, menurut scott hubungan patron klien berawal dari adanya pemberian barang atau jasa yang di dapat dalam berbagai bentuk yang sangat berguna atau diperlukan oleh salah satu pihak, bagi pihak yang menerima barang/jasa berkewajiban untuk membalas pemberian tersebut.¹⁴ Agar dapat menjamin kontinuitas hubungan patron klien antar pelaku yang terdapat didalamnya, maka barang/jasa yang dipertukarkan tersebut harus seimbang.

Hal ini dapat berarti bahwa reward atau cost yang dipertukarkan harusnya kurang lebih sama nilainya dalam jangka panjang atau jangka pendek, semangat

¹³ Bramasto (2006 : 189) dalam IJAE (kausar dan komar zaman)

¹⁴¹⁴¹⁴ Scott (1993 :190) dalam IJAE (kausar dan komar zaman)

untuk terus mempertahankan suatu keseimbangan yang memadai dalam transaksi pertukaran mengungkapkan suatu kenyataan bahwa keuntungan yang diberikan oleh orang lain harus dibalas.¹⁵

1.5.3 Landasan Konseptual

1.5.3.1 Konsep Nelayan

Nelayan adalah orang yang melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan di Laut, termasuk ahli mesin, ahli lampu, dan juru masak yang bekerja di atas kapal penangkapan ikan serta mereka yang secara tidak langsung ikut melakukan kegiatan operasi penangkapan seperti Juragan. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain seperti nelayan nahkoda dan nelayan *Belah*/nelayan buruh. Nelayan *Belah* adalah nelayan yang disertai tanggung jawab untuk mengelola dan merawat alat tangkap milik nelayan juragan.

1.5.3.2 Juragan Darat

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain seperti nelayan nahkoda dan nelayan pandega/*Belah*/ABK (anak buah kapal).

Menurut Hermanto (1986:23) nelayan dibedakan statusnya dalam usaha penangkapan ikan. Status nelayan tersebut adalah sebagai berikut¹⁶ :

- a. Juragan Darat, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan

¹⁵ Johnson (1988 :190)

¹⁶ Jurnal Cendekia (Tinjauan Pustaka, 4/07/15, halm :23)

tetapi dia tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan ke laut. Juragan darat menanggung semua biaya operasi penangkapan

- b. Juragan Laut, yaitu orang yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap ikan tetapi dia ikut bertanggung jawab dalam operasi penangkapan ikan dilaut.
- c. Juragan Darat-Laut, yaitu orang yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan serta ikut dalam operasi penangkapan ikan di laut. Mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan.

1.5.3.3 Konsep Nelayan Buruh

Buruh atau *Belah*/Pandega, yaitu orang yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal. Buruh atau *Belah* pada umumnya menerima bagi hasil tangkapan dan diberi upah oleh juragan darat (Bos) sebagai pemilik modal sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pemilik modal (juragan darat) yaitu 1 bagian sebesar Rp. 500 ribu.

Di nelayan Blimbing biasa disebut dengan *Belah*/nelayan buruh/anak buah kapal (ABK) yang berperan sebagai pemberi jasa untuk menangkap ikan yang merupakan Klien dari seorang Juragan Darat atau julukan Bos di nelayan Blimbing.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Denzim & Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalan dalam sosial.¹⁷ Para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam alamiahnya bersifat induktif, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fakta atau fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fakta atau fenomena tersebut.

Pendekatan kualitatif dinamakan juga metode naturalistik. Karena berlandaskan pada filsafat naturalisme, filsafat naturalisme memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tidak tetap, teramati, tidak terukur, dan hubungan gejala dan bersifat sebab akibat. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan masalah berdasarkan alamiah lapangan. Deskriptif merupakan strategi penelitian yang mana didalamnya peneliti akan menjelaskan dan menggambarkan seperti bentuk narasi sebuah fakta sosial yang ada di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, mengidentifikasi hakikat permasalahan tentang perlawanan kelas buruh nelayan yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang akan dijelaskan secara jelas sesuai dengan hasil temuan-temuan

¹⁷ Cresswell (1998:15) Rulam Ahmadi, (2014. Hlm. 14)

dilapangan. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.¹⁸

Rumusan masalah tersebut selanjutnya di uji melalui pengumpulan data lapangan. Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen penelitian berupa data hasil wawancara. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi. Filsafat naturalisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).

Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument* , yaitu peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menjelaskan secara fakta situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.

¹⁸Smith, etc., 2009 : 11

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis fenomena sosial atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, penelitian kualitatif ini mendeskripsikan sebuah fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat secara alamiah (*natural*).

1.6.2 Metode Penelitian Pendekatan Deskriptif

Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu.¹⁹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sesuai fakta dilapangan, penelitian ini mendeskripsikan hubungan patron klien antara Juragan Darat (pemilik modal) dengan nelayan buruh di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan secara ekonomi dan sosial. penelitian nelayan di Kelurahan Blimbing adalah masalah hubungan ketergantungan yang merupakan sebuah pengikat juragan darat (pemilik modal) dengan buruh nelayan. Penelitian ini hanya spesifik atau lebih di khususkan pada kelompok nelayan. Karena pendekatan studi deskriptif maka peneliti akan menggambarkan bentuk hubungan nelayan yang terjadi dengan patro (Juragan Darat) klien (nelayan buruh) dalam ketergantungan

¹⁹¹⁹ Bogdan dan Bikle (1998 : 54) dalam buku Rulam “ Metodologi Penelitian Kualitatif “ (2014:69)

antara klien dengan patron dalam sistem nelayan di Kelurahan Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan karena adanya pertukaran barang dan jasa.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif deskriptif tahap awal dalam pencarian dan perolehan data ini diperoleh dari hasil data sekunder yaitu data dari sumber buku, internet dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan stratifikasi atau kelas-kelas di dalam pekerjaan nelayan, hal ini dilakukan supaya peneliti mendapatkan referensi sebagai acuan dalam penelitian tahap awal. Setelah data sekunder didapatkan baru tahap kedua adalah mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara secara langsung kepada nelayan di kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan yang menjadi subjek penelitian.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Apabila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*) di rumah dengan berbagai responden , pada suatu seminar , diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan

data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi pengamatan dan gabungan ketiganya.

1.6.3.1 Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, jadi peneliti tidak ikut serta dalam bagian golongan nelayan atau hanya melihat dari luar golongan nelayan tersebut.

Sutrisno hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan jadi langkah awal dalam melihat fenomena stratifikasi nelayan peneliti hanya mengamati saja sebagai

langkah awal dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lainnya.

1.6.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga kuisioner (angket) adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tidak tersusun secara sistematis dan untuk pengumpulan datanya supaya peneliti lebih luas dalam

mempertanyakan permasalahan tentang stratifikasi nelayan secara luas, banyak dan tanpa ada batasan pertanyaan karena peneliti ingin mengali informasi secara mendalam tanpa sebuah catatan pertanyaan/daftar pertanyaan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan sesuai dengan kerangka pertanyaan yang dibuat oleh peneliti dalam melakukan wawancara terhadap informan sebagai subjek penelitian yaitu para nelayan yang ada di desa Blimbing yang telah terbagi menjadi tiga sistem kerja secara kelompok dalam nelayan.

1.6.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa gambar, rekaman suara maupun video yang ditemukan peneliti ketika berada dilapangan sebagai data-data penelitian, yang akan di deskripsikan sesuai hasil dari data yang diperoleh dilapangan baik berupa data primer (hasil observasi dan wawancara) maupun sekunder (data dari buku, jurnal dll).

1.6.4 Penentuan Informan

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan strategi *Purposive/purposeful sampling* yaitu jenis strategi yang digunakan untuk pengambilan subjek penelitian, ini dimaksudkan untuk menentukan informan-informan yang mewakili sejumlah informan yang ada didalam penelitian tentang nelayan, karena saya ingin meneliti nelayan dari itu informan sudah saya tentukan terlebih dahulu karena itu saya menggunakan *purposive sampling* karena subjek yang akan diteliti sudah jelas adalah nelayan, sehingga selanjutnya adalah pendekatan untuk mendapatkan informasi secara mendalam kepada informan

yang sudah ditentukan. Informan ini langsung dipilih berdasarkan stratifikasi nelayan yang ada di kelurahan Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan yaitu lapisan nelayan pemilik modal, lapisan nelayan pemegang dan pengendali mesin perahu, lapisan buruh nelayan atau ABK (anak buah kapal). Adapun kriteria informan yang menjadi subjek penelitian yaitu :

1. Juragan Darat (Bos) sebagai pemilik modal
2. Juragan Laut yang merupakan nahkoda kapal
3. Ante' yaitu orang yang dipercaya oleh juragan
4. ABK (anak buah kapal) yang merupakan buruh nelayan

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini mengolah data dengan sifat deskriptif dari hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman suara atau video dan lain sebagainya.

Analisis dalam penelitian kualitatif deskriptif ini meliputi hasil wawancara terhadap pemilik modal, juragan, *ante'* dan ABK (anak buah kapal) yang akan dikelompokkan secara kelas-kelas yang ada di dalam nelayan tersebut yang dalam setiap pertanyaan yang ada memiliki maksud dan tujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang selanjutnya akan dihubungkan dengan kerangka teori dan kemudian peneliti akan menjelaskan secara naratif mengenai fakta sosial yang ada di lapangan yang diteliti oleh peneliti dan selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian tentang nelayan. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis data di lapangan sesuai dengan model Miles

dan Huberman. Miles dan Huberman²⁰ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datannya sudah jenuh. Adapun komponen untuk analisis data menggunakan 3 (tiga) tahap yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang kemudian dicari tema dan polannya yang merupakan pemilihan penyederhanaan dan transformasi bahan mentah dari data primer dan data skunder.
2. Penyajian data (*Data Display*) yaitu menguraikan atau menyusun dari informasi yang diperoleh kemudian dibentuk secara sistematis dan menyeluruh.
3. Penarikan kesimpulan (*Verification*) yaitu merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan intepretasi peneliti.

1.6.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding atas data yang diperoleh dilapangan. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu dengan cara pemeriksaan data melalui sumber yang lain.

Triangulasi (Moleong, 2006) diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Selain keikutsertaan, ketentuan dan triangulasi peneliti juga melakukan diskusi-

²⁰ Miles dan Huberman dalam Sugiyono buku “ metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D “ Bandung. Penerbit : Alfabeta (2011 : 246).

diskusi kecil dengan siapa saja yang di anggap mengerti tentang aktifitas yang telah dilakukan teknik semacam ini untuk keperluan menambah pengetahuan, memperbanyak wacana dan memperkuat data-data serta validitas dari data tersebut.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain. Pada penelitian akan membandingkan hasil dari wawancara dengan dokumen yang ada yang diperoleh dilapangan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi dengan sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari data penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda ketika dilapangan.²¹ Cara menggunakan teknik ini sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan lapangan dengan data hasil wawancara informan
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara pribadi dengan apa yang dikatakan orang di depan umum
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan sepanjang waktu dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang punya kekuasaan, orang pemerintahan

²¹ Patton (1987 : 331) dalam Lexy J. Moleong "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.6.7 Tempat dan Waktu Penelitian

1.6.7.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Blimbing kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan karena penduduknya mayoritas adalah seorang nelayan, dan menjadi nelayan karena letak desa yang dekat dengan pantai utara laut. Adapun pertimbangan memilih desa tersebut sebagai tempat penelitian karena saat berada di kelurahan tersebut ada sebuah fakta sosial yang terjadi di kelurahan tersebut dimana terjadi kelas-kelas sosial didalam sebuah pekerjaan nelayan karena itu secara sosial dan ekonomi pekerjaan nelayan di kelurahan tersebut menjadi hal yang menarik ketika terjadi sebuah kelas-kelas yang tersistem secara baik dan di terima oleh para penduduk di desa pesisir pantai utara tersebut.

1.6.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, dimulai bulan september sampai tahun 2015 dengan catatan data-data yang sudah diperoleh secara lengkap dilapangan baik data primer maupun data sekunder dengan rincian : Persiapan proposal, pengambilan data, analisis data dan pelaporan.